

Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Penjajahan Bangsa Barat dengan Metode *Group Investigation* pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sumberingin Kabupaten Trenggalek Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020

Tunik

Sekolah Dasar Negeri 1 Sumberingin Kecamatan Karang, Kabupaten Trenggalek

Email: tunik@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi penjajahan bangsa barat dengan metode *group investigation* pada siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tahun pelajaran 2019/2020. Sehingga dapat diperoleh gambaran obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPS materi penjajahan bangsa barat dengan metode *group investigation* pada siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Kolaboratif. alasan mengapa peneliti menggunakan model ini

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 10-11-2021

Disetujui pada : 20-11-2021

Dipublikasikan pada : 30-11-2021

Kata kunci:

kepala sekolah, pedagogik, supervisi klinis

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v1i2.185>

karena model ini terkenal dengan proses siklus putaran spiral refleksi diri yang dimulai dengan Rencana, Tindakan, Pengamatan, Refleksi, dan Perencanaan Kembali yang merupakan dasar an-cang-ancang pemecahan masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasari bahwa peneliti adalah guru kelas pada sekolah tersebut, sehingga diharapkan dapat mempermudah jalannya penelitian. Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Sumberingin Kecamatan Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I kemudian ke siklus II, Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik kelas V SDN 1 Sumberingin dengan taraf keberhasilan hasil pre test peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 8 peserta didik (21,05%) dan < 70 sebanyak 30 peserta didik (78,95%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 58,42. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 63,95 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 peserta didik (47,37%) dan < 70 sebanyak 20 peserta didik (52,63%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 76,59 dengan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 33 peserta didik (86,84%) dan < 70 sebanyak 5 peserta didik (13,16%) maka dapat disimpulkan bahwa metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sumberingin.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sengaja guna menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman. Pendidikan berfungsi untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi pada diri manusia secara optimal baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suhaeningsih, 2013). Proses pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang melibatkan siswa dan guru. Guru dalam proses pembelajaran dituntut mampu memotivasi siswa, menggunakan beragam model, dan media pembelajaran untuk membantu siswa mengkonstruksi materi pelajaran. Pendidikan idealnya diarahkan pada proses menemukan konsep, bukan hanya sekedar menghafal konsep. Proses penemuan konsep berpotensi mampu memberdayakan kemampuan berpikir siswa dengan lebih optimal (Winataputra, 2007:40).

Pendidikan harus melihat dan berpikir mengenai proses-proses yang akan terjadi pada para peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan tidak sekedar mempersiapkan siswa mendapatkan pekerjaan, tetapi diberi kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah

perlu dirancang dengan baik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kurikulum sebagai perangkat perencanaan proses pembelajaran merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum memuat pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Kurikulum juga menunjang peserta didik untuk dapat belajar dengan baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas (Asfiati, 2016).

Saat ini sebagian besar sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum baru, yakni Kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik terintegrasi. Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik dari kelas I sampai kelas VI. Sesuai dengan tahapan perkembangan belajar peserta didik usia SD mengenai cara belajar, konsep belajar dan pembelajaran yang bermakna, kegiatan pembelajaran bagi anak usia SD lebih tepat dengan menggunakan model pembelajaran tematik (Bintoro & Zuliana, 2015:27). Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau biasa dikenal dengan kurikulum terintegrasi atau lebih dikenal dengan istilah *integrated curriculum*. Istilah ini menurut Fogarty (1991:113) adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills*, *themes*, *concepts*, dan *topics*, baik dalam bentuk *with in single disciplines*, *a crosss everal disciplines*, maupun *with in and a cross learners*.

Di samping istilah *integrated*, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah *interdisiciplinary curriculum* dan *unit curriculum*. Menurut Tim Pengembang PGSD (dalam Abbas, 2009:5) pembelajaran tematik pada kurikulum terpadu memiliki karakteristik berpusat pada anak, memberikan pengalaman langsung pada anak, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep yang terpadu dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, proses pembelajaran mudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta menggunakan prinsip pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran tematik terpadu atau terintegrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Dengan demikian “tema” digunakan untuk merajut konsep makna dari berbagai konsep dasar, sehingga peserta didik tidak belajar konsep secara parsial (Shobirin, 2016:90). Berdasarkan standar isi yang terkandung dalam Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran untuk sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtida'iyah (MI) kelas awal (kelas I, II, dan III) akan lebih baik dan tepat dikelola dengan model pembelajar yang terintegrasi melalui pembelajaran tematik (*the maticlearning*), yakni model pembelajaran yang memiliki unsur inovatif, konstruktif dan progresif.

Para siswa yang masih duduk di sekolah dasar tidak dianjurkan untuk menghafal konsep dan fakta saja, namun siswa sekolah dasar hendaknya melakukan kegiatan menghubungkan konsep-konsep yang menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap. Para siswa diajak untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman serta lingkungan yang dilalui setiap hari, dan itu bisa dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis/tipe daripada model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik terintegrasi pada dasarnya ialah model pembelajaran yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) di kelas dan pengaplikasian konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*). Oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan siswa. Namun dalam kenyataannya pembelajaran tematik juga memiliki kendala seperti masih banyak guru yang masih bingung dengan pembelajaran tematik meskipun dilakukan dari tahun 2002, masih banyak persepsi yang salah tentang pembelajaran tematik ini. Ironisnya Pemerintah Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan meminta para guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik namun laporan penilaian akhir belum dibuat penilaian secara lebih rinci. Sehingga guru menjadi bingung dan banyak yang kembali ke model terfragmentasi.

Sayangnya lembaga pendidikan yang terkait dalam mensosialisasikan pembelajaran tematik tampaknya memiliki pemahaman yang rendah mengenai pembelajaran tematik ini. Banyak guru yang tidak tahu bagaimana untuk menerapkannya, atau bagaimana membuat penilaian dalam pembelajaran. Selain itu, pengawas sekolah juga hanya mengevaluasi secara administrasi dan akademis program pembelajaran tematik. Masalah lain muncul yakni masih kurangnya koordinasi antar guru sehingga membuat mereka kurang percaya diri untuk melakukan perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi. Guru tidak mengerti tentang bagaimana mengembangkan model tersebut dalam model pembelajaran tematik jaring laba-laba (*webbed model*).

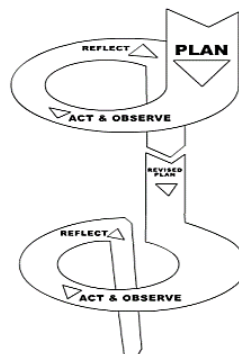
Kondisi ini ditambah dengan fasilitas masih kurang memadai dan infrastruktur dan sumber belajar serta media yang belum diberdayakan secara maksimal oleh lembaga dan pendidik untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik, sehingga dampak tidak maksimal tercapainya Tujuan Pembelajaran. Memperhatikan masalah ini, akan perlu mencari solusi dari berbagai pihak untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri 1 Sumberingin Kecamatan Karang. Hal ini dikarenakan bahwa SD Negeri 1 Sumberingin Kabupaten Trenggalek dan siswa cenderung terbiasa belajar secara klasikal tanpa menggunakan metode yang variatif Oleh karenanya peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Group Investigation*. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPS materi penajahan bangsa barat dengan metode *group investigation* pada siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tahun pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Menurut Suharsimi Arikunto (2008: 3) penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian tindakan cocok untuk meningkatkan kualitas subyek yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan metode *Group Investigation*. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pengajar. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dengan tujuan agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah. Pada penelitian tindakan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang disajikan dalam gambar 2. berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart (1992: 11)

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasari bahwa peneliti adalah guru kelas pada sekolah tersebut, sehingga diharapkan dapat mempermudah jalannya penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan dalam pengukuran hasil belajar siswa sebagai tindak lanjut dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tes dilakukan pada tiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik tes. Tes merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Suharsimi Arikunto (2010: 193) mengatakan bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tes yang diberikan pada siswa dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran setelah diterapkan metode *Group Investigation*.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara peneliti merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif ini mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 247-252). Metode ini terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra siklus

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik. Sebelum dilaksanakannya penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan tes awal. Peneliti mengadakan Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPS. Selanjutnya, peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa. Untuk mengetahui skor tes awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Nilai	Frekuensi	N×F	Presentase	Ketuntasan
100	0	0	0,00%	Tuntas
90	0	0	0,00%	Tuntas
80	0	0	0,00%	Tuntas
70	8	560	21,05%	Tuntas
60	17	1020	44,74%	Tidak Tuntas
50	12	600	31,58%	Tidak Tuntas
<50	1	40	2,63%	Tidak Tuntas
Jumlah	38	2220	100,00%	-
Ketuntasan Klasikal	8	-	21,05%	-
Rata-rata	58,42			

Berdasarkan tabel pra siklus di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai skor tes awal peserta didik adalah 58,42 dari nilai maksimal ideal 100. Peserta didik yang

memperoleh ketuntasan individual atau yang mendapat nilai ≥ 70 adalah sebanyak 8 peserta didik dari jumlah keseluruhan 38 peserta didik atau 21,05%. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar individual atau belum memperoleh nilai ≥ 70 adalah sebanyak 30 peserta didik dari 38 atau 78,95%. Berdasarkan rata-rata yang diperoleh peserta didik tersebut dapat dikategorikan bahwa peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir (*posttest*) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	N×F	Presentase	Ketuntasan
100	0	0	0,00%	Tuntas
90	0	0	0,00%	Tuntas
80	4	320	10,53%	Tuntas
70	14	980	36,84%	Tuntas
60	13	780	34,21%	Tidak Tuntas
50	7	350	18,42%	Tidak Tuntas
<50	0	0	0,00%	Tidak Tuntas
Jumlah	38	2430	100,00%	-
Ketuntasan Klasikal	18	-	47,37%	-
Rata-rata	63,95			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 63.95 dari nilai maksimal ideal 100. Siswa yang memperoleh ketuntasan individual atau yang mendapat nilai ≥ 70 adalah sebanyak 18 siswa dari jumlah keseluruhan 38 siswa atau 47.37%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individual atau belum memperoleh nilai ≥ 70 adalah sejumlah 20 siswa dari jumlah keseluruhan 38 siswa atau 52.63%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman dalam materi penjajahan bangsa barat. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik pada rata-rata skor tes awal adalah 58,42 sedangkan rata-rata pada tes akhir siklus I meningkat menjadi 63.95. Peserta didik yang berada pada taraf tuntas pada siklus I adalah 18 peserta didik, dan pada *pretest* hanya 8 peserta didik yang masuk kategori tuntas. Namun demikian, untuk tindakan siklus I belum mencapai batas ketuntasan minimal kelas yaitu $\geq 75\%$.

Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karanganyar.

Siklus II

Setelah menerapkan metode *Group Investigation* (GI) pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan test akhir (*posttest*) untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Adapun hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai	Frekuensi	N×F	Presentase	Ketuntasan
100	1	100	2,63%	Tuntas
90	7	630	18,42%	Tuntas
80	13	1040	34,21%	Tuntas
70	12	840	31,58%	Tuntas
60	5	300	13,16%	Tidak Tuntas
50	0	0	0,00%	Tidak Tuntas
<50	0	0	0,00%	Tidak Tuntas
Jumlah	38	2910	100,00%	-
Ketuntasan Klasikal	33	-	86,84%	-
Rata-rata	76,58			

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II di atas diperoleh rata-rata kelas adalah 76,58. Dari hasil test akhir tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil test akhir pada siklus I yaitu 63,95. Dari 38 peserta didik, 33 peserta didik telah mendapatkan nilai ≥ 70 dan 5 peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan presentase ketuntasan belajar pada siklus II dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan belajar peserta didik kelas V adalah 86,84%, yang berarti bahwa presentase tersebut sudah diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *Group Investigation* (GI) mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karangan. Hal ini dibuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I ke siklus II.

Temuan yang diperoleh peneliti dari pelaksanann penelitian dari siklus II adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Group Investigation* (GI) membuat Peserta didik yang semula pasif menjadi aktif dalam kegiatan belajar berkelompok. Kegiatan belajar dengan metode *Group Investigation* (GI) pada materi proklamasi kemerdekaan ini mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik.

Metode *Group Investigation* (GI) dapat menumbuhkan rasa toleransi, kerjasama yang baik, dan menjadikan peserta didik memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Peserta didik merasa senang belajar berkelompok dengan menggunakan metode *Group Investigation*, karena dengan belajar berkelompok mereka dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.

Hasil belajar peserta didik yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi peserta didik yang berkemampuan sedang dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi peserta didik berkemampuan tinggi.

Metode *Group Investigation* (GI) dapat menumbuhkan rasa toleransi, kerjasama yang baik, dan menjadikan peserta didik memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Peserta didik merasa senang belajar berkelompok dengan menggunakan metode *Group Investigation*, karena dengan belajar berkelompok mereka dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.

Hasil belajar peserta didik yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi peserta didik yang berkemampuan sedang dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi peserta didik berkemampuan tinggi. Dengan diterapkannya metode pembelajaran *group investigation* pada mata pelajaran IPS, peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk belajar IPS. Sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan. Seperti yang dikemukakan oleh (Purwanto, 2014) bahwa motivasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi

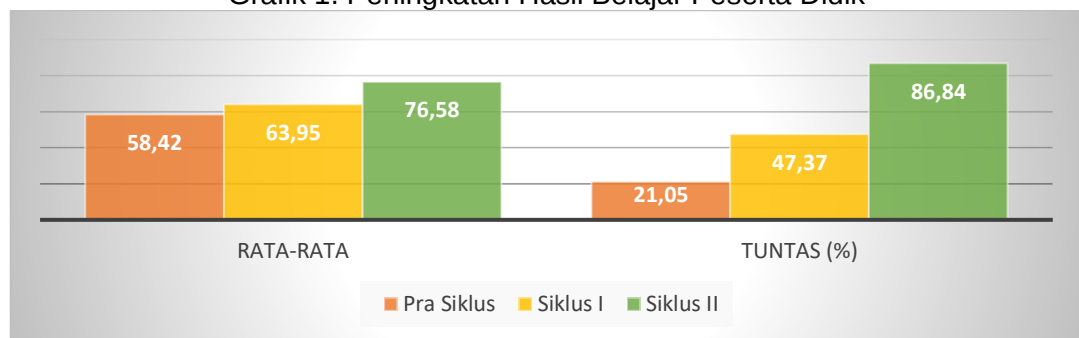
keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Tiap Siklus Pembelajaran

Pembelajaran	Prestasi belajar Siswa				
	Nilai Rata-Rata Kelas	Tuntas	%	Belum	%
Awal	58.42	8	21.05	30	78.95
Siklus I	63.95	18	47.37	20	52.63
Siklus II	76.58	33	86.84	5	13.16

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan metode pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karang. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I kemudian ke siklus II, seperti pada gambar berikut:

Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik



Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik kelas V SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karang dengan taraf keberhasilan hasil pre test peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 8 peserta didik (21,05%) dan < 70 sebanyak 30 peserta didik (78,95%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 58,42. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 63,95 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 peserta didik (47,37%) dan < 70 sebanyak 20 peserta didik (52,63%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 76,58. Peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 33 peserta didik (86,84%) dan < 75 sebanyak 5 siswa (13,16%).

Berdasarkan hasil nilai peserta didik pada test akhir (*posttest*) II terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* (GI) terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara guru matematika dan peneliti di kelas V di SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karang dalam pembelajaran matematika melalui penerapan metode *Group Investigation*, terjadi peningkatan tanggung jawab belajar IPS materi penjajahan bangsa barat. Pada proses pembelajaran IPS yang sudah dilaksanakan dapat meningkatkan tanggung jawab belajar matematika. Setelah diterapkannya metode *Group Investigation*, terjadi peningkatan baik pada pelayanan guru maupun pada tanggung jawab belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karang. Guru lebih mudah untuk mengajarkan materi kepada siswa dan siswa juga lebih mudah untuk menerima materi yang diberikan oleh guru. Guru dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa melalui strategi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan metode pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I kemudian ke siklus II, Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik kelas V SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karangan dengan taraf keberhasilan hasil pre test peserta didik yang mencapai nilai ≥ 70 sebanyak 8 peserta didik (21,05%) dan < 70 sebanyak 30 peserta didik (78,95%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 58,42. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 63,95 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 peserta didik (47,37%) dan < 70 sebanyak 20 peserta didik (52,63%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 76,58. Peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 33 peserta didik (86,84%) dan < 75 sebanyak 5 siswa (13,16%). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Group Investigation* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 1 Sumberingin Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A.K. & Lichtman, A.H. (2009). Basic Immunology: Functions and Disorders of the Immune System (3rd ed.). Philadelphia: Saunders.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2008. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfiati. (2016). Pendekatan Humanif dalam Pengembangan Kurikulum. Medan: Perdana Publishing.
- Bintoro & Zuliana. 2015. Penerapan Interactive Multimedia Berbasis Kurikulum 2013 ditinjau dari Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika SD. Jurnal Kreano 6 (2) : 121-126
- Fogarty, Robin. 1991. The mindfull schools: How to integrate thecurricula. Palatine illionis: IRI / Skylight
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah. Dasar/ MI. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Kemmis S dan Mc.Taggart. 1992. The Action Research Planner. Victoria: Deakrin University.
- Nur. 1998. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanto. 2014. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shobirin. (2016). Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Suhaeningsih, Sitti (2013) Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Yang Berorientasi Lingkungan Dalam Ilmu Pengetahuan Alam: Penelitian Deskriptif Tindakan Kelas di SD Negeri Cikutra Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Udin S. Winataputra, dkk. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2001. Model-model pembelajaran Inovatif. Universitas. Terbuka, Jakarta.